



Analisis Asumsi **EKONOMI MAKRO DALAM RAPBN 2013**



Analisis Asumsi

MAKRO EKONOMI DALAM RAPBN 2013



Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN
SETJEN DPR-RI - 2012

Analisis

Asumsi Ekonomi Makro RAPBN 2013

Perkembangan perekonomian global, regional maupun domestik sangat dinamis. Hingga saat ini gejolak perekonomian global masih belum sepenuhnya menunjukkan perbaikan. Perekonomian global di tahun 2013 diperkirakan masih akan dibayangi dengan krisis Zona Euro, dan perkembangan geopolitik yang terjadi di Timur Tengah. Penerapan kebijakan yang antisipatif dan responsif diperlukan dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional melalui pengelolaan fiscal yang sehat dan prudent.

Memperhatikan hal tersebut, berdasarkan analisis Tim Asumsi Makro Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR-RI, indikator perekonomian Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan sebagai berikut : (i) pertumbuhan ekonomi berada pada tingkat 6,1%; (ii) tingkat inflasi pada level 5,1%; (iii) tingkat suku bunga SPN 3 bulan sebesar 6,0%; (iv) nilai tukar rupiah terhadap US\$ sebesar Rp9.400,-; (v) harga minyak dunia pada level 115 USD/Barel; (vi) lifting minyak pada tingkat 925 Ribu barel/hari. Rincian asumsi ekonomi makro tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Asumsi Ekonomi Makro 2012-2013

NO.	ASUMSI	APBN-P 2012*	PPKF 2013*	Tim Asumsi 2013**
1	Pertumbuhan ekonomi (%)	6,5	6,8-7,2	6,1
2	Inflasi (%)	6,8	4,5-5,5	5,1
3	Nilai tukar Rp thd USD (Rp/USD)	9.000	8.700-9.300	9.400
4	Tingkat Suku Bunga SPN 3 Bulan (%)	5,0	4,5-5,5	5,9
5	Harga minyak (USD/Barel)	105,0	100-120	115
6	Lifting minyak (Ribu barel/hari)	930	910-940	925

Sumber : *Kementerian Keuangan.

**Tim Asumsi Makro, Biro Analisa APBN Setjen DPR RI.

Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,1%



Prediksi pertumbuhan ekonomi diperoleh dari pemodelan dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia (quarterly) dalam kurun waktu 2000 (Q1) – 2011 (Q3).

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia semenjak periode 2001 - 2011 cenderung meningkat. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sempat menurun ke angka 4,5% akibat imbas krisis ekonomi global. Realisasi pertumbuhan ekonomi di tahun 2011 sebesar 6,5% melebihi target yang diamanatkan oleh APBN (6,4%). Dalam APBN-P 2012, pertumbuhan ekonomi ditargetkan mencapai 6,5%.

Berdasarkan data BPS, pada tahun 2011 sektor atau lapangan usaha yang tumbuh pesat adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi (10,7%). Sektor Industri tercatat mengalami kenaikan laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,2%. Sebaliknya sektor pertanian hanya tumbuh sebesar 3%.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi tahun 2011 didorong oleh semua komponen. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,7% dan konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 3,2%. Pembentukan Modal Tetap Bruto tumbuh sebesar 8,8% meski sempat mengalami perlambatan di tahun 2009. Komponen ekspor kembali tumbuh sebesar 13,6% dan impor tumbuh sebesar 13,3% setelah mengalami kontraksi di tahun 2009. Hal ini dipengaruhi oleh membaiknya iklim perdagangan internasional pasca diterpa krisis keuangan global.

Pada tahun 2011, Kontribusi terbesar terhadap PDB Nasional berasal dari Sektor Industri sebesar 24,3%, diikuti oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan (14,7%), serta Perdagangan, Hotel dan Restoran (13,8%). Sedangkan sektor yang paling sedikit memberikan kontribusi adalah Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 0,8%.

Dari sisi penggunaan, kontribusi terbesar terhadap PDB Nasional bersumber dari Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 54,6 persen, disusul oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 32 persen, serta Ekspor dan Impor masing-masing berkontribusi sebesar 26,3 persen dan 24,9 persen. Sedangkan Konsumsi Pemerintah menyumbang sebesar 9 persen.

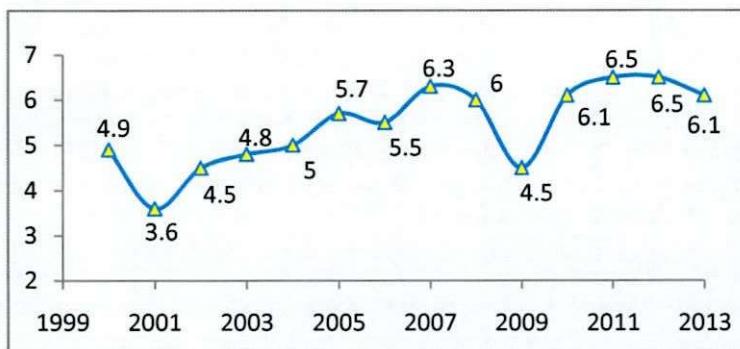
Pulau Jawa masih mendominasi pembentukan PDB Nasional dengan kontribusi sebesar 57,5% dari total PDB, disusul oleh Pulau Sumatera (23,6%), Kalimantan (9,8%), Sulawesi (4,5%), Bali dan Nusa Tenggara (2,4%) serta Maluku dan Papua (2,2%).

Empat provinsi penyumbang terbesar adalah DKI Jakarta (16,2%), Jawa Timur (14,7%), Jawa Barat (14,2%) dan Jawa Tengah (8,4%). Sedangkan Maluku (0,2%), Sulawesi Barat (0,2%), Gorontalo(0,2%) dan Maluku Utara (0,1%) merupakan 4 provinsi dengan kontribusi terkecil terhadap PDB Nasional.

Asumsi Pertumbuhan Ekonomi dalam RAPBN 2013

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 diprediksi sebesar 6,1 persen. Pertumbuhan ekonomi antara tahun 2000 - 2012 dan prediksi tahun 2013 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi (%) Tahun 2000-2013



Pada tahun 2013, perekonomian Indonesia menghadapi pelbagai tantangan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor luar negeri yang

memberi pengaruh besar antara lain pertumbuhan ekonomi dunia serta volume perdagangan internasional.

Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan akan diwarnai dengan pemulihan pertumbuhan di berbagai kawasan. Hal ini merupakan hasil dari kebijakan ekonomi yang diterapkan berbagai negara dunia dalam mengantisipasi dampak krisis ekonomi di tahun-tahun sebelumnya.

Di sisi lain, perekonomian dunia masih terus dibayangi oleh masalah yang dihadapi negara-negara maju yang terbelit utang. Di zona Euro, kontraksi fiskal yang terjadi akibat pemberlakuan program penghematan akan berimplikasi pada pemotongan belanja sosial dan pegawai. Masalah pengangguran juga semakin mempersulit langkah Eropa keluar dari jeratan krisis.

Melemahnya perekonomian negara Eropa tentu akan berdampak pada turunnya permintaan negara-negara tersebut. Akibatnya, perdagangan global akan melambat dan dampaknya akan terasa pada pertumbuhan ekonomi negara-negara yang berorientasi ekspor seperti Cina. Melambatnya pertumbuhan Cina bisa jadi akan menyeret negara-negara berkembang yang selama ini banyak berperan dalam penyediaan bahan baku bagi negara-negara industri.

Selain itu, masih ada resiko lain seperti perubahan cuaca ekstrim yang dapat mempengaruhi harga pangan dunia. Resiko geopolitik seperti konflik di wilayah Timur Tengah juga dikhawatirkan akan memicu peningkatan harga minyak dunia.

Dari sisi domestik, pertumbuhan ekonomi tahun 2013 masih akan dihantui oleh kenaikan harga BBM. Ketidakpastian terkait kebijakan harga BBM perlu diminimalisir karena akan berpengaruh pada ekspektasi masyarakat yang bisa mendorong tingkat inflasi lebih tinggi dari seharusnya.

Secara umum, Indonesia masih harus menyelesaikan banyak pekerjaan rumah demi meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonominya. Sektor pertanian dan industri masih memerlukan kebijakan dan strategi yang jitu untuk memperkuat kinerja sektor riil. Peningkatan kinerja di kedua sektor tersebut akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan penurunan angka kemiskinan. Konsumsi pemerintah perlu diperbaiki efektivitasnya melalui peningkatan belanja modal dalam bentuk penyediaan infrastruktur

yang berkualitas. Daya beli masyarakat harus dikawal serta diperkuat dengan pengendalian inflasi yang terukur. Investasi dan ekspor perlu didorong untuk dapat lebih banyak berperan dalam struktur perekonomian.

Inflasi sebesar 5,1%



Prediksi inflasi diperoleh dari pemodelan dinamika inflasi yang dipengaruhi antara lain oleh nilai tukar, tingkat pengangguran dan jumlah uang beredar (quarterly) dalam kurun waktu 2000 (Q1) – 2011 (Q3).

Perkembangan Inflasi

Laju inflasi pada tahun 2005- 2012 relatif stabil pada kisaran 5-8 %, kecuali pada tahun 2005 dan 2008 dimana laju inflasi naik secara ekstrim, yaitu 17,1% pada tahun 2005 dan 11,1% pada tahun 2008. Tingginya inflasi pada tahun 2005 disebabkan melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya harga minyak mentah dunia pada tahun 2005 hingga mencapai level US\$ 60/barel, sehingga mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) hingga dua kali, yaitu pada bulan Maret 2005 dan Oktober 2005. Kenaikan harga BBM ini berdampak pada kenaikan inflasi pada tahun 2005. Tekanan inflasi kembali terjadi pada tahun 2008, sebagai dampak naiknya komoditas pangan internasional dan harga minyak dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi secara keseluruhan sepanjang tahun 2011 sebesar 3,79% atau di bawah target pemerintah yang sebesar 5,65%

Capaian inflasi yang rendah itu sebenarnya memakan biaya yang tidak sedikit. Bank Indonesia mengeluarkan anggaran untuk menstabilisasi inflasi, antara lain, melalui intervensi pasar terbuka agar nilai tukar rupiah tidak terus tertekan. Di sisi lain, pemerintah melalui tangan Bulog juga mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit untuk melakukan operasi pasar ke pasar-pasar tradisional agar harga sembako tidak melonjak. Belum lagi

impor sejumlah komoditas seperti gula, garam, dan gandum juga membantu menurunkan harga di tingkat konsumen.¹

Di samping kerja sigap dari otoritas moneter dan fiskal tersebut, di sepanjang tahun 2011 juga nyaris tidak ada perubahan cuaca ekstrim yang mengganggu panen di sektor pertanian. Alhasil, terjadi keseimbangan antara sisi permintaan dengan sisi penawaran. Pertanyaannya adalah bagaimana menggerakkan sektor riil yang sangat membutuhkan suku bunga yang rendah. Mau tidak mau baik bank sentral maupun kementerian keuangan harus maksimal dalam menjinakkan inflasi. Dengan inflasi yang rendah, maka suku bunga acuan atau BI rate bisa diarahkan ke level yang rendah yang pada akhirnya akan mengarahkan suku bunga bank semakin rendah.

Dengan suku bunga bank yang rendah bakal menjadi insentif nyata bagi dunia usaha dalam mengembangkan usahanya. Sementara bagi investor, suku bunga rendah mendorong mereka untuk menanamkan modalnya di sektor riil dengan menggunakan fasilitas kredit modal kerja dan kredit investasi.

Inflasi juga bisa menjadi terkendali apabila infratruktur dasar –terutama sarana transportasi untuk melancarkan arus barang—karena kontribusi dari cost push inflation akan ditekan serendah-rendahnya.

Perkembangan Tingkat Inflasi di tahun 2012 diperkirakan akan dipengaruhi oleh dinamika ekspektasi masyarakat terhadap kebijakan BBM yang dicanangkan pemerintah. Meskipun kebijakan ini urung terlaksana, ekspektasi masyarakat terkait dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) jenis premium masih akan menghantui pergerakan inflasi pada bulan April 2012 dan bulan-bulan berikutnya.

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin terjadinya inflasi pada bulan April dikarenakan harga-harga komoditas sudah mengalami kenaikan akibat ekspektasi penetapan kenaikan harga premium tersebut.

¹ <http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/menghitung-ulang-proyeksi-inflasi-tahun-2012.php>

Padahal, BBM premium pada bulan April tidak jadi dinaikkan pemerintah tetapi harga sulit kembali normal.

Disisi lain, panen raya yang terjadi pada pertengahan tahun 2012 belum mampu untuk menjinakkan ekspektasi masyarakat. Panen yang terjadi tidak terlalu besar, sehingga penurunan harga beras dan daging relatif kecil.

Mengenai kebijakan pembatasan BBM, BPS masih melakukan pengkajian dan menunggu kepastian kebijakan dari pemerintah untuk merealisasikan kebijakan tersebut.

Asumsi Inflasi dalam RAPBN 2013

Ketidakjelasan kebijakan pemerintah terkait dengan BBM menjadi pemicu utama naiknya ekspektasi inflasi. Tekanan inflasi diperkirakan akan cukup besar terasa di akhir triwulan II dan awal triwulan III- 2012 (pertengahan tahun 2012). Dengan memperhatikan tekanan yang begitu besar di triwulan II dan III ini, pemerintah harus bisa memonitor atau mengendalikan laju inflasi ke depan.

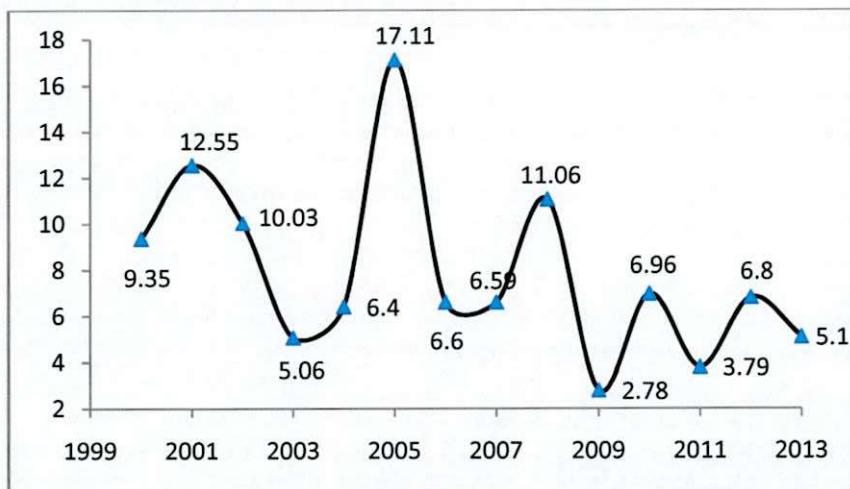
Direktur Kebijakan Moneter Bank Indonesia (BI) Judo Agung mengatakan jika pemerintah memilih untuk menyesuaikan harga BBM subsidi maka dampaknya hanya akan terasa secara temporer. Berdasarkan survei yang dilakukan BI pada bulan Maret inflasi menunjukkan kenaikan akibat adanya ketidakpastian rencana kebijakan di bidang BBM subsidi. Berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2005 dan 2008 saat pemerintah memutuskan untuk menaikkan BBM subsidi, maka dalam tiga bulan inflasi sudah mulai mengalami penurunan dan dalam satu tahun dampak kenaikan tersebut mulai menghilang.

Sementara, Menteri Keuangan Agus Martowardojo belum lama ini menyatakan penyesuaian (kenaikan) harga BBM subsidi merupakan solusi terbaik guna menyelesaikan masalah subsidi yang selalu menghantui fiscal Indonesia. Hal tersebut juga menjadi jalan menuju keseimbangan anggaran, mengingat besarnya subsidi energi maka bisa mengerek defisit anggaran lebih tinggi.

Menurutnya, permasalahan subsidi ini menjadi tantangan utama pemerintah kedepannya dalam merancang postur anggaran yang berkelanjutan dan terus berkembang. Pasalnya, peluang kenaikan harga hampir tertutup mengingat undang-undang hanya memperkenankan pemerintah melakukan penyesuaian harga apabila rata-rata ICP (minyak mentah Indonesia) selama 6 bulan mencapai 120,75 per barrel dollar AS.²

Perkembangan Tingkat Inflasi di tahun 2013 diperkirakan akan dipengaruhi oleh faktor peningkatan harga BBM beserta dinamika ekspektasi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tersebut. Faktor cuaca yang berdampak pada kegagalan panen juga perlu diwaspadai. Nilai tukar rupiah harus terus dikawal agar tidak terdepresiasi dan membuat harga barang impor melonjak. Rendahnya konektivitas antar daerah akibat infrastruktur distribusi barang yang tidak memadai perlu segera diatasi sehingga tidak lagi terjadi perbedaan harga yang ekstrim antara pulau.

Gambar 2. Tingkat Inflasi (%) Tahun 2000-2013



² Perlunya Antisipasi Inflasi pada Pertengahan Tahun, Koran Jakarta, 1 Mei 2012 <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/89789>

Nilai tukar Rp terhadap US\$ sebesar Rp9.400,- per 1 US\$



Prediksi nilai tukar berdasarkan teori nilai tukar dan perdagangan, dengan menggunakan data (quarterly) dalam kurun waktu 2000 (Q1) – 2011 (Q3).

Nilai tukar mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan juga mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha.³ Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) selama tahun 2011 secara rata-rata mengalami apresiasi sebesar 3,56 persen (yoy) ke level Rp8.768 dari Rp9.080 per dolar AS pada akhir tahun sebelumnya (2010). Walaupun secara rata-rata nilai tukar mengalami penguatan, tetapi ada sedikit tekanan depresiatif pada semester kedua tahun 2011 akibat berlarut-larutnya krisis utang Eropa dan perekonomian AS yang masih lemah. Secara *point-to-point* rupiah melemah 0,64 persen (yoy) dan ditutup pada level Rp 9.068 per dolar AS dengan volatilitas yang meningkat (0,38 persen).⁴ Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat dilihat pada Gambar 3.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar

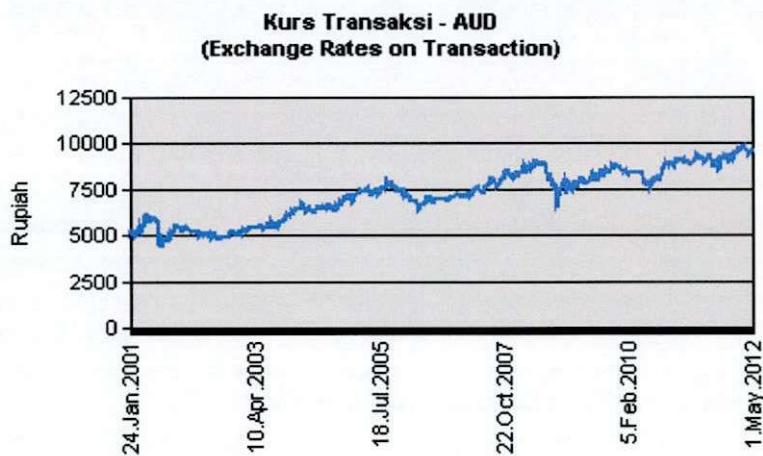
Pada akhir April 2012, rata-rata nilai tukar rupiah berada pada harga Rp 9.166 per dolar AS. Nilai tukar rupiah pada tahun 2012 ini masih menghadapi beberapa tantangan. Pergerakan nilai tukar rupiah masih dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik terutama yang terkait dengan ketidakpastian kebijakan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi sehingga meningkatkan ekspektasi inflasi dan juga penundaan kenaikan peringkat

³ Kementerian Keuangan dalam Asumsi Dasar Ekonomi Makro Dalam APBN, Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN, Setjen DPR RI, 2011.

⁴ Tinjauan Kebijakan Moneter: Ekonomi, Moneter, dan Perbankan. Bank Indonesia, Januari 2012.

investasi oleh S&P. Tetapi, pergerakan nilai tukar rupiah juga didukung fundamental perekonomian domestik, sebagaimana tercermin dari pencapaian peringkat layak investasi oleh *Fitch* dan *Moodys*, selain itu didukung juga oleh cukup besarnya cadangan devisa, terjaganya sustainabilitas fiskal, serta masih tingginya pertumbuhan PDB. Dari sisi eksternal, faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah diantaranya belum solidnya pemulihan ekonomi AS, meningkatnya krisis ekonomi di Eropa dan indikasi pelemahan ekonomi China.⁵

Gambar 3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2001-2012



Source : Bank Indonesia

⁵ *Tinjauan Kebijakan Moneter: Ekonomi, Moneter, dan Perbankan. Bank Indonesia, Mei 2012.*

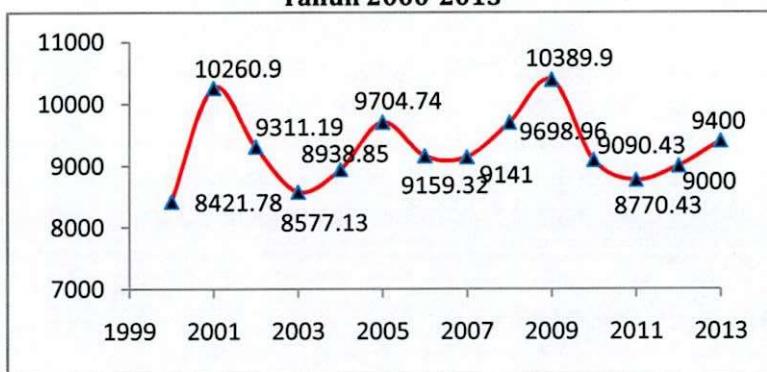
Asumsi Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar dalam RAPBN 2013

Nilai tukar rupiah tahun 2013 dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari luar dan dalam negeri. Faktor yang mempengaruhi rupiah dari luar negeri antara lain masih belum solidnya pemulihan ekonomi Amerika Serikat (AS) di tengah ketidakpastian rencana kebijakan stimulus lanjutan oleh The Fed, semakin memburuknya krisis ekonomi yang melanda Zona Euro sehingga meningkatkan kekhawatiran semua pihak, dan ada indikasi terjadi pelemahan ekonomi China yang tercermin pada indikator resiko global indeks MSCI World dan VIX.

Faktor dalam negeri yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2013 antara lain berasal dari menguatnya fundamental perekonomian domestik, sebagaimana tercermin dari adanya kenaikan peringkat investasi Indonesia menjadi "*investment grade*" oleh Fitch dan Moodys sehingga akan menarik investasi asing ke Indonesia. Akhirnya akan menambah cadangan devisa negara. Selain itu, adanya komitmen pemerintah dalam Program MP3EI menjadi insentif bagi investasi masuk ke Indonesia. Hal lain juga didukung oleh cukup besarnya cadangan devisa, terjadinya sustainabilitas fiskal, serta masih tingginya pertumbuhan PDB. Pergerakan nilai tukar rupiah sedikit mengalami pelemahan akibat ketidakpastian kebijakan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi sehingga meningkatkan ekspektasi inflasi. Meningkatnya ekspektasi inflasi memberi tekanan pada nilai tukar dimana faktor resiko serta premi *swap* yang mengalami peningkatan. Sentimen terhadap nilai tukar rupiah juga dipengaruhi peningkatan impor khususnya impor bahan baku dan barang modal.

Berdasarkan perkembangan dari dalam dan luar negeri tersebut, pergerakan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tahun 2013 diperkirakan pada kisaran Rp 9.400 per dolar AS. Pergerakan nilai tukar rupiah antara tahun 2000 – 2012 dan prediksi tahun 2013 dapat dilihat pada Gambar 4

Gambar 4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD (Rp/USD)
Tahun 2000-2013



Suku bunga SPN 3 bulan sebesar 5,9%



Prediksi diperoleh berdasarkan dinamika suku bunga dengan menggunakan data (quarterly) SBI tahun 2001 – 2010 dan SPN tahun 2010 – 2011.

Di dalam APBN 2011, suku bunga SBI 3 bulan digunakan sebagai salah satu asumsi dalam menghitung postur APBN 2011, terutama untuk menghitung beban pembayaran bunga utang dalam negeri. Namun demikian, sejak November tahun 2010 Bank Indonesia sudah tidak lagi menyelenggarakan lelang SBI 3 bulan. Sehubungan dengan hal tersebut, sejak Maret 2011, Pemerintah menerbitkan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang memiliki sistem pelelangannya serta ketentuan dan persyaratan (*terms and condition*) yang setara dengan SBI 3 bulan. Suku bunga SPN 3 bulan ini selanjutnya akan menggantikan suku bunga SBI 3 bulan sebagai asumsi dasar perhitungan pembayaran bunga utang di dalam APBN 2011.

Perkembangan Suku Bunga SPN 3 bulan

Selama tahun 2011, Pemerintah telah melakukan pelelangan SPN 3 bulan sebanyak tiga belas kali dengan tingkat suku bunga yang bervariasi. Secara rata-rata, selama tahun tersebut, yield SPN mencapai 5,18 persen dan kemudian bergerak relatif stabil hingga kemudian mencapai 5,44 persen pada pelelangan di bulan Juni 2011. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya faktor ketidakpastian di pasar global seiring eskalasi isu krisis utang Yunani. Di bulan-bulan berikutnya suku bunga SPN 3 bulan kembali menurun hingga kemudian mencapai titik terendah sebesar 3,75 persen di bulan Agustus 2011. Pergerakan tersebut

juga dipengaruhi oleh membaiknya optimisme pasar seiring munculnya titik penyelesaian krisis utang Yunani melalui paket penghematan anggaran serta bantuan paket penyelamatan Uni Eropa dari IMF. Yield kembali meningkat hingga mencapai tingkat tertinggi sebesar 5,46 persen di bulan Oktober. Peningkatan kali ini terkait dampak kebijakan Operation Twist di AS yang mendorong peralihan likuiditas dari emerging market ke instrumen US treasury yang bertenor panjang. Pada periode selanjutnya, yield menurun hingga mencapai 4,47 persen pada pelelangan bulan November 2011. Peningkatan dana European Financial Stability Facility (EFSF) dari 440 miliar Euro menjadi 1,0 trilun Euro mampu memberikan dampak sentimen positif bagi kondisi pasar global dan di Indonesia.⁶

Asumsi Tingkat SPN 3 bulan dalam RAPBN 2013

Prediksi perekonomian global pada tahun 2013 belum sepenuhnya pulih dari kondisi ketidakpastian. Meskipun pertumbuhan ekonomi dunia telah mulai bergerak secara positif sejak krisis fiscal pada tahun 2008 lalu, namun krisis utang yang melanda kawasan zona euro masih belum mampu meningkatkan kepercayaan pasar yang ditandai dengan kecenderungan menurunnya prediksi output dunia pada tahun 2013. Krisis ini diprediksi mempengaruhi Negara perekonomian maju, dalam bentuk perlambatan pertumbuhan ekonomi, melakukan pemberahan defisit anggaran dan menahan fluktuasi tingkat bunganya. Bagi perekonomian yang sedang berkembang (developing countries), dampaknya tidak sesignifikan krisis financial pada tahun 2008 lalu. Namun demikian dampak eksternal ini tentu menciptakan tindakan antisipatif diperlukan dalam rangka menjaga perekonomian domestik.

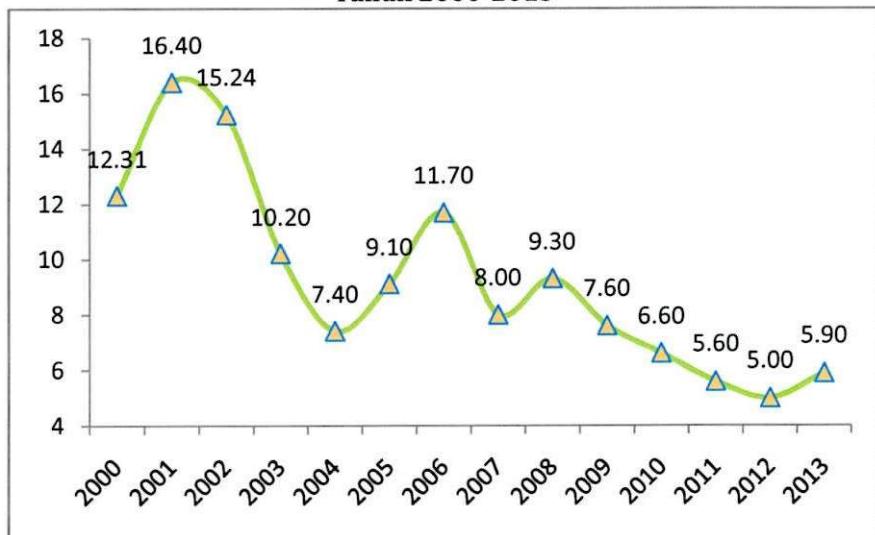
Hal ini dilakukan pula oleh pemerintah Indonesia. Atas permintaan pemerintah Indonesia, Bank Dunia di Washington, Amerika Serikat, Selasa (15/5/2012), mengumumkan pemberian bantuan dua miliar dollar AS untuk Indonesia. Ini bertujuan mengantisipasi dampak negatif krisis utang

⁶ *Nota Keuangan APBN-P 2012, Kementerian Keuangan*

di Zona Euro⁷. Meskipun Indonesia masih menikmati pertumbuhan ekonomi diatas 5%, namun krisis yang dimungkinkan terjadi di 2013, secara langsung akan mempengaruhi kinerja ekspor dan cadangan devisa Indonesia.

Meskipun prospek pasar SPN 3 bulan di dalam negeri terlihat cukup baik yang tercermin pada *oversubscribed* penawaran yang terjadi pada setiap pelelangan, namun dalam mengantisipasi menjalarnya krisis utang di zona Euro, tingkat suku bunga SPN 3 bulan, sebagai salah satu instrumen pemberian anggaran diprediksi akan meningkat sebesar 5,9%.

**Gambar 5. Tingkat Suku Bunga SPN 3 Bulan
Tahun 2000-2013**



⁷ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/05/16/16194789/Indonesia.Berjaga-jaga.terhadap.Krisis>

ICP sebesar US\$115,0 per barrel



Harga Minyak Indonesia (ICP) diprediksi berdasarkan analisis statistik trend harga minyak yang dihasilkan oleh ± 50 sumur di Indonesia periode tahun Januari 2005 - Maret 2012, yang naik turunnya sangat dipengaruhi oleh harga minyak internasional

Perkembangan Harga Minyak Indonesia

Perkembangan harga minyak Indonesia yang digambarkan melalui ICP sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga rata-rata minyak mentah utama di pasar internasional, antara lain :

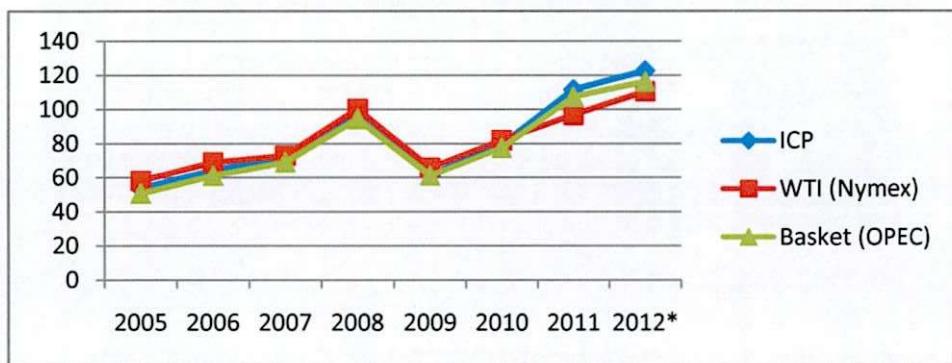
Tabel 2. Harga Minyak Mentah Utama Internasional

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012*
WTI (Nymex)	58,11	68,97	72,95	100,28	65,86	81,87	96,7	116,3
Basket (OPEC)	50,64	61,08	69,08	94,45	61,06	77,45	107,46	116,3

Sumber : www.opec.org dan www.nymex.com, 2012

* data sampai april 2012.

**Gambar 6. Perkembangan Harga Minyak (USD/Barel)
Tahun 2005-2012**



Selain pertimbangan prediksi berdasarkan perkembangan harga minyak dunia, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga minyak dunia, antara lain faktor geopolitik (antara lain: kondisi geopolitik antara Iran dengan negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa).

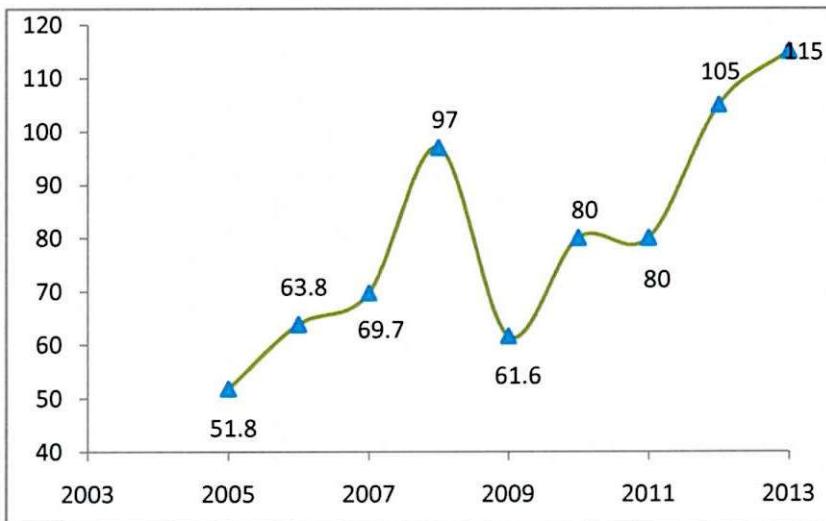
Beberapa prediksi Institusi internasional mengenai trend harga minyak internasional 2013 :

Barclays Plc (Dubai) : Harga Minyak Akan Naik Hingga 2013, Arab Saudi meningkatkan konsumsi bahan bakar untuk pembangkit listriknya. Pasokan minyak yang berkurang dari Iran

International Energy Agency : Memprediksi 2013 permintaan minyak akan mengalami kenaikan signifikan, yang mengakibatkan perlunya sumber minyak baru sekitar 3.5 juta barel per tahun. Prediksi konsumsi dunia akan sekitar 94 juta barel per hari, dan rata-rata konsumsi naik 1.6 persen per hari. Hal ini akan terus memicu kenaikan harga minyak .

Asumsi Harga Minyak Indonesia dalam RAPBN 2013

Gambar 7. Harga Minyak (USD/Barel) Tahun 2000-2013



Produksi Minyak (*lifting*) sebesar 925 ribu barrel per hari



Prediksi didasarkan pada prognosa lifting minyak dari 15 Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) terbesar dan kontraktor lainnya

Perkembangan dan Produksi Minyak dalam RAPBN 2013

Data produksi minyak bumi dan kondensat diperoleh dari laporan bulanan maupun tahunan dari perusahaan-perusahaan minyak yang melakukan eksplorasi tambang-tambang minyak yang terdapat di Indonesia. Perusahaan yang melakukan eksplorasi tersebut, antara lain Pertamina dan mitranya, Production Sharing Contract (PSC) baik daratan maupun lepas pantai serta Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS) daratan maupun lepas pantai.

Gambar 8. Lifting Minyak (Ribu Barel per hari) Tahun 2000-2013

